

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah *Self Regulatory Organization* (SRO) yang menyediakan infrastruktur untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (PT Bursa Efek Indonesia, 2018). Adapun perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah perusahaan sektor pertambangan. Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang (*UU No.4 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batubara*, 2009). Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia tercatat 4 subsektor yang termasuk dalam sektor perusahaan pertambangan yaitu subsektor batu bara, subsektor minyak mentah & gas bumi, subsektor logam & mineral lainnya, dan subsektor tanah dan batu galian.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, hal ini tidak terlepas dari permasalahan di sektor pertambangan. Indonesia termasuk produsen batubara terbesar di dunia. Pada tahun 2016 Indonesia berada di peringkat ke-5 memproduksi batu bara dengan volume 255.7 juta ton (Indonesia Investments, 2018), kemudian Indonesia mencetak rekor produksi batu bara lokal sebanyak 616 juta ton selama periode 2019 dan berada di peringkat ke-4 di dunia (Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia, 2021).

Namun pada tahun 2016 harga komoditas tambang menurun lagi yaitu sebesar 25% dari tahun sebelumnya (Gewati, 2016). Hal ini berdampak pada pertumbuhan perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. Selain pada tahun 2016, sepanjang tahun 2019 perusahaan pertambangan turun drastis indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83% (Kontan.co.id, 2020). Hal ini tidak terlepas akibat turunnya harga batubara sepanjang 2019 sehingga harga jual dan margin ikut

tertekan. Dengan adanya pertumbuhan negatif tersebut, maka perusahaan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*.

Tabel 1.1
Sektor Perusahaan Delisting Tahun 2016-2020

No	Sektor	Tahun					Total
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pertambangan	0	2	1	1	2	6
2	Properti & Real Estate	0	3	1	0	1	5
3	Perdagangan, Jasa & Investasi	0	0	0	2	2	4
4	Industri Dasar & Kimia	0	1	1	1	0	3
5	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	0	2	0	0	1	3
6	Keuangan	0	0	0	2	0	2
7	Industri Barang Konsumsi	0	0	1	0	0	1
8	Pertanian	0	0	0	0	0	0
9	Aneka Industri	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		8	4	6	6	24

Sumber: Data yang telah diolah (2022)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa lima tahun terakhir ada 6 perusahaan sektor pertambangan yang delisting pada periode 2016-2020, dan dapat dilihat bahwa sektor pertambangan adalah sektor perusahaan yang mengalami delisting terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh perusahaan mengalami pertumbuhan negatif, mengalami kerugian dan pendapatan yang menurun secara berturut-turut sehingga mendapatkan opini audit *going concern* maka harus dipertanyakan tentang keberlangsungan hidupnya (*going concern*). Selain karna sektor pertambangan merupakan sektor terbanyak yang mengalami delisting, yang menjadi pertimbangan lainnya peneliti mengambil objek sektor pertambangan adalah karena adanya perusahaan sektor pertambangan lainnya yang mengalami pertumbuhan negatif, mengalami kerugian berturut-turut dan pendapatan yang menurun berturut-turut namun perusahaan tersebut tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Sehingga karena hal tersebut perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI pada tahun 2016-2020 ini relevan untuk diteliti.

1.2 Latar Belakang

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu usaha dan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu usaha sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dalam Mella, 2018). Asumsi ini sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, khususnya bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal karena *going concern* menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk melihat kelangsungan hidup suatu entitas. Maka, sebaiknya perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara operasional dan dimasa depan dapat melanjutkan kegiatan usahanya.

Perusahaan yang tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidup usahanya dalam pelaporan keuangan perusahaan tersebut auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* jika auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam waktu satu tahun (Safira, 2016 dalam Suharto, 2020). Pengeluaran opini audit *going concern* bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk mempertimbangkan keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Namun jika suatu kondisi perusahaan sedang tidak baik dan berpotensi mengalami kebangkrutan tetapi tidak mendapatkan opini audit *going concern* akan merugikan pengguna laporan keuangan salah satunya adalah investor. Karena jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* disaat kondisi perusahaan tidak baik maka investor dapat menarik modalnya.

Dari fenomena yang telah di uraikan di gambaran umum objek penelitian, perusahaan sektor pertambangan adalah sektor perusahaan terbanyak yang mengalami *delisting* pada periode 2016-2020 karena diragukan kelangsungan hidup usahanya yang tentunya mendapatkan opini audit *going concern* dan juga terdapat berita bahwa perusahaan pertambangan mengalami pertumbuhan negatif dan turunnya harga batu bara pada tahun 2016 dan 2019, maka peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan sektor pertambangan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*. Maka dari itu dalam penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Agency* (Teori Agensi). Teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan keagenan antara agen (penerima kontrak/manajemen perusahaan) dengan *principal* (pemberi kontrak/pemilik usaha) (Supriyono, 2018:63). Jika terjadi suatu masalah antara agen dan *principal* maka auditor sebagai pihak ketiga yang berwenang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Karena informasi mengenai keuangan perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika kelangsungan usaha agen diragukan maka auditor berhak memberikan opini audit *going concern*. Begitupun jika agen memanipulasi laporan keuangan perusahaan maka auditor berhak memberikan opini audit *going concern* yang agar tidak merugikan kedua belah pihak.

Ada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI mendapatkan opini audit *going concern* salah satunya adalah PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN). BORN adalah perusahaan pertambangan yang delisting pada 20 Januari 2020. Berdasarkan laporan keuangan periode Januari-September 2017 emiten ini masih mendapatkan penjualan bersih US\$ 194,64 juta yang berasal dari ekspor penjualan batu bara, namun pada tahun 2018 mengalami pemerosotan penjualan bersihnya menjadi US\$ 16,11 juta. BORN mencatat rugi bersih US\$ 8,06 juta. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, BORN masih memiliki laba bersih US\$ 56,75 juta. Total aset perusahaan yang didirikan pada April 2006 ini sebesar US\$ 964,93 juta. Sementara total liabilitas BORN mencapai US\$ 1,69 miliar. Borneo Lumbung Energi memiliki defisiensi ekuitas sebesar US\$ 724,05 juta, terutama karena akumulasi rugi yang mencapai US\$ 1,57 miliar. BEI menghapus pencatatan saham BORN karena dua faktor. Pertama, BORN mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan emiten ini tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kedua, saham BORN sudah disuspensi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir (T.Rahmawati, 2020).

Namun ada kasus lainnya, yaitu terjadi pada PT Sekawan Inti Pratama (SIAP) yang masih mengalami kerugian pada tahun 2018 hingga Rp 12,25 Miliar kerugian ini bertambah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 10,58 Miliar. Sebelumnya juga pada tahun 2015 PT SIAP mengalami kerugian sebesar Rp 7,37 Miliar dan mengalami kerugian yang meningkat pada tahun 2016 sebesar Rp 25,23 Miliar.

Tabel 1.2
Fenomena PT Sekawan Inti Pratama (SIAP) 2015-2018

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Penjualan	243,4 M	24,8 M	920 JT	1,0 M	<i>delisting</i>
Laba/Rugi	(7,37 M)	(25,23 M)	(10,58 M)	(12,25 M)	
Opini Audit <i>Going Concern</i>	Tidak Menerima	Tidak Menerima	Menerima	Menerima	

Sumber: Laporan Keuangan PT SIAP 2015-2018

Meskipun SIAP mengalami kerugian disetiap tahunnya, pada tahun 2015-2016 PT SIAP hanya menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian dari auditor. Dan ditahun 2017 hingga tahun 2018 SIAP baru menerima opini audit *going concern*. Hingga pada Juni 2019 SIAP mengalami *delisting* saham oleh pihak BEI (Liputan6.com, 2019). Dari fenomena tersebut PT SIAP mendapatkan opini audit *going concern* saat mengalami kerugian pada tahun ke-3. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 PT SIAP tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Dari fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kerugian dalam kurun waktu yang berbeda-beda tetapi ujungnya tetap mengalami *delisting* oleh BEI dan mendapatkan opini audit *going concern*. Namun disisi lain ada perusahaan yang sudah 5 tahun mengalami kerugian tetapi tetap *listing* di BEI dan tidak mendapatkan opini audit *going concern* yaitu PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) dengan data informasi keuangan dapat dilihat sebagai berikut (dalam ribuan rupiah):

Tabel 1.3
Laba Rugi PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) 2015-2019

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Penjualan	19.799.000	8.402.000	11.148.000	6.825.414	13.253.947
Laba/Rugi	(36.661.000)	(2.896.000)	(903.000)	1.243.467	4.879.804

Opini Audit <i>Going Concern</i>	Tidak Menerima				
-------------------------------------	----------------	----------------	----------------	----------------	----------------

Sumber: Laporan Keuangan PT PKPK 2015-2019

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa perusahaan ini tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama periode 2015-2019 padahal mengalami kerugian berturut-turut selama 5 tahun sejak 2015-2019 serta pendapatan bersih yang masih naik turun.

Adapun PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) yang mengalami kerugian tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2016-2018 yaitu pada tahun 2016 mengalami kerugian sebesar US\$ -19.576.811, kemudian pada tahun 2017 mengalami kerugian meningkat menjadi US\$ -102.522.869 dan pada tahun 2018 masih mengalami kerugian dan meningkat menjadi US\$ -103.803.935. Selain itu pendapatan bersih dan laba kotor APEX pada tahun 2016-2020 tidak stabil dengan data seperti berikut (dalam juta USD):

Tabel 1.4

PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) 2016-2020

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Penjualan	246.286.442	105.176.356	74.475.065	91.610.151	93.918.906
Laba/Rugi	19.749.146	(19.576.811)	(102.522.869)	(103.803.935)	20.356.327
Opini Audit <i>Going Concern</i>	Tidak Menerima				

Sumber: Laporan Keuangan APEX 2016-2020

Berdasarkan data diatas, penjualan pada tahun 2016 dan 2017 menurun dan laba /rugi tahun 2016, 2017 dan 2018 APEX mengalami penurunan. Namun selama 5 tahun periode tahun 2015-2019 APEX tidak pernah mendapatkan opini audit *going concern*.

Dari fenomena PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) dan PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) yang mengalami pertumbuhan negatif lebih dari 1-3 tahun tidak mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini tidak sejalan dengan PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) yang mendapatkan opini audit *going concern* yang mengalami pertumbuhan negatif hanya 1 tahun saja.

Dari fenomena gambaran umum objek penelitian terdapat berita bahwa sepanjang tahun 2019 sektor pertambangan mengalami pertumbuhan negatif.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan lancar sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, sedangkan perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif berpeluang ke arah kebangkrutan (Altman, 1968; dalam Utari, 2019). Jika perusahaan berpeluang mengalami kebangkrutan maka auditor memberikan opini audit *going concern*. Maka jika perusahaan mengalami pertumbuhan negatif berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Jika pertumbuhan perusahaan kearah negatif maka perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya apabila pertumbuhan perusahaan kearah positif maka perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern* (Putra et al., 2021). Hasil oleh Pipin & Mella (2018) dan Uly & Indrasti (2020) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2021) pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan hasil penelitian Utari & Isyuardhana (2019) pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Maka dari hal tersebut pertumbuhan perusahaan menjadi indikator yang masih perlu diteliti kembali apakah berpengaruh atau tidak terhadap opini audit *going concern*.

Indikator lainnya yang perlu diteliti adalah *debt default*. *Debt default* adalah perusahaan gagal dalam membayar utang pokok atau bunga pada waktu jatuh tempo, hal ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan bermasalah maka memiliki potensi besar mendapatkan opini audit *going concern* (Haris & Merianto, 2015). Namun masih ada inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Arifian & Nazar (2020) *debt default* berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian dan Ulva & Suryani (2020) *debt default* berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian Suharto & Majidah (2020) dan Dewi & Hapsari (2020) *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setelah *debt default*, indikator lainnya yang perlu di teliti adalah rasio likuiditas. Likuiditas adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan aset lancar yang

tersedia (Wiagustini, 2014; dalam Yuliani, 2017). Sehingga likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan di sebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur perusahaan dinyatakan illiquid (Kasmir, 2014). Hal ini dapat disimpulkan apabila perusahaan yang illiquid tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditur maka dipertanyakan kelangsungan hidup usahanya dimasa depan sehingga besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Dewi & Hapsari (2020) dan Averio (2020) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Abdurrachman et al., (2021) dan Simamora & Hendarjatno (2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain masalah yang berkaitan dengan finansial perusahaan, indikator yang perlu di teliti selanjutnya adalah yang berkaitan dengan auditor. Menurut Security Exchange Commission (SEC) *Opinion Shopping* adalah kegiatan manajemen mencari auditor yang bersedia dan sepakat untuk mendukung usulan perlakuan akuntansi agar mencapai tujuan yang diinginkan manajemen (Ibrahim Rabbani & Zulaikkha, 2021). Sehingga jika perusahaan sebelumnya telah mendapatkan opini audit *going concern*, manajemen perusahaan tentunya berusaha agar tahun selanjutnya tidak mendapatkan opini audit *going concern* dengan cara mencari auditor baru atau melakukan *opinion shopping*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Hendarjatno (2019) bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dan hasil penelitian Analia & Puspaningsih (2020) *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Ibrahim & Zulaikha (2021) dan Fadli & Triyanto (2020) *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu namun hasil penelitiannya masih ada inkonsistensi antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Sehingga

penelitian ini dengan tema Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Debt Default*, Likuiditas dan *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020 masih relevan untuk diteliti.

1.3 Perumusan Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam seperti batu bara, minyak, logam mulia dan lainnya sehingga hal ini menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN) delisting pada 2020 alasan deslisting perusahaan tersebut salah satunya karena permasalahan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Opini audit sangat penting sebagai acuan bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi, opini yang dikeluarkan auditor selain wajar tanpa pengecualian membuat para investor ragu-ragu untuk melakukan investasi karena hal ini akan mempengaruhi harga saham dan return saham (Siregar, 2018). Dari permasalahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa investor sangat penting memperhatikan bagaimana kelangsungan hidup perusahaan yang akan di tanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Kemudian peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, faktor-faktor yang ingin diteliti adalah pertumbuhan perusahaan, *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping*.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, berikut adalah pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pertumbuhan perusahaan, *debt default*, likuiditas, *opinion shopping* dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan, *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

4. Apakah *debt default* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
6. Apakah *opinion shopping* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan perusahaan, *debt default*, likuiditas, *opinion shopping* dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan, *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
4. Untuk mengetahui apakah *debt default* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
6. Untuk mengetahui apakah *opinion shopping* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Profesi Auditor

Bagi auditor dapat menjadi masukan dalam pemberian opini audit, dalam penelitian ini auditor dapat melihat faktor apa saja yang dapat diperhatikan dan bisa menjadi pengaruh sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern*.

2. Bagi Investor

Bagi investor khususnya yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan pertambangan sebagai masukan untuk mempertimbangkan dalam berinvestasinya. Dalam penelitian ini calon investor bisa melihat bagaimana pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan. Sehingga investor memiliki pembekalan yang matang saat akan berinvestasi.

3. Bagi Perusahaan *Go Public*

Bagi perusahaan *go public* khususnya perusahaan pertambangan bisa memperhatikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* sehingga dapat mencegah penerimaan opini audit *going concern* dan mempertahankan kelangsungan usaha dimasa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari BAB I sampai BAB V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I adalah ringkasan secara umum isi dari penelitian ini. Isi dari bab ini yaitu: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi teori umum dan khusus, serta penelitian terdahulu kemudian kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis apabila dibutuhkan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III yaitu metode penelitian yang menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian- penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.